

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Peran gender tradisional dalam sebagian besar kebudayaan beranggapan bahwa seorang pria harus mengedepankan sifat maskulinitas, sedangkan wanita harus mengedepankan sifat feminitas (Nelson dalam Hutani, 2020). Menurut data terkait Indeks Kesenjangan Gender (IKG) periode 2015-2017 (Anisa, 2019), diketahui masih terdapat kesenjangan peran gender yang signifikan pada tiap wilayah di Indonesia. Perempuan dalam kehidupan sehari-hari masih dianggap sebagai makhluk yang lemah, sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Terkait dengan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari laki-laki dianggap sebagai individu yang lebih dominan dan keras, dengan menunjukkan sisi maskulinitasnya.

Maskulin adalah sifat-sifat yang dipercaya sudah dimiliki oleh seorang pria sejak lahir dan dibentuk oleh budaya yang menjadi tolak ukur seorang pria ideal. Pada tahun 1900-an, representasi tentang maskulinitas dan pria beradaptasi, hingga pada akhirnya disebut dengan *new masculinity* (Yuliyanti et al., 2017). Pengkonstruksian diri ini disebut dengan karakter pria metroseksual. Metroseksual adalah pria perkotaan yang sangat peduli terhadap penampilan fisik dan citra dirinya. Ciri khas dari metroseksual yaitu pria muda yang hidup atau bekerja di kota metropolitan sehingga memiliki penghasilan lebih untuk merawat diri karena memandangi dirinya sendiri sebagai individu yang terpancang (Hutani, 2020).

Istilah metroseksual, pertama kali dicetuskan oleh seorang kolumnis *fashion* asal Inggris bernama Mark Simpson (1994) dalam berita harian *Independent* yang mendefinisikan metroseksual secara sederhana, yaitu pria yang tidak hanya mencintai dirinya sendiri melainkan juga mencintai gaya

hidup kota besar dimana dia berada (Simpson, 2011). Sebagai salah satu icon pria metroseksual, David Beckham dalam kesehariannya bahkan memiliki waktu untuk berdandan setengah jam lebih lama dibandingkan istrinya serta tidak ragu untuk memakai baju istrinya, Victoria Beckham (Trisnawati, 2018). Beberapa artis Indonesia yang penampilannya dikategorikan sebagai pria metroseksual, juga dapat dilihat pada Ferry Salim, Tantowi Yahya, dan Ferdy Hassan (Kartajaya, 2004).

Umumnya pria dengan gaya metroseksual memiliki penampilan rambut klimis, dandy, dan sangat memperhatikan perawatan tubuh (Kartajaya, 2004). Pria metroseksual juga dikenal sebagai seseorang yang wangi, suka berdandan, percaya diri, matang secara ekonomi, mental, perilaku, dan juga penampilan (Askmen dalam Trisnawati, 2018). Bahkan, untuk menentukan apakah seorang individu tau komunikator merupakan seorang pria metroseksual atau bukan dapat dilakukan hanya dengan cukup melihatnya, sebab pria metroseksual sangat memperhatikan penampilannya.

Di Indonesia, perkembangan pria metroseksual dinilai cukup signifikan. Dilansir dari tempo.co (Tarigan, 2017), hasil survei Nivea Men Indonesia menunjukkan sebanyak 95 dari 250 responden pria di Indonesia sangat memperhatikan kondisi kulit mereka. Mayoritas responden mengakui bahwa penampilan diri sangat mempengaruhi kepercayaan diri dan performa kerja. Data tersebut juga mengungkap bahwa 70% pria di Indonesia rutin menggunakan produk kecantikan untuk merawat kulit dalam ritual persiapan mereka. Survei ini juga membuktikan bahwa pria metroseksual adalah pria yang pada umumnya memiliki sifat narsistik tinggi, sehingga selalu memperhatikan penampilan dan gaya hidup metropolitan, dimana dapat ditemui di kota-kota metropolitan atau wilayah urban, seperti Jakarta (Triswidiastuty & Kahija, 2015). Pria metroseksual memang sangat dicintai oleh para produsen, karena sifat konsumtif mereka

guna mempresentasikan dirinya dengan penampilan yang baik (Kartajaya, 2004).



Gambar 1: Artikel mengenai survei yang dilakukan Nivea Men Indonesia

Sebagai hal utama yang dapat dilihat mata, penampilan diisyaratkan melalui komunikasi nonverbal dengan lingkungan sosial (Pria et al., 2016). Pria metroseksual melalui penampilannya, mempraktekkan komunikasi sosial yang tidak berbeda dengan pria lain yang bukan seorang metroseksual, hanya saja pria metroseksual lebih ekspresif dalam penyampaiannya. Hal ini dimaknai sebagai sebuah bentuk komunikasi nonverbal dengan lingkungan sosial pria metroseksual yang cukup menarik perhatian.

Menurut Mehrabian (1967), terdapat 7% perasaan kasih sayang yang dapat disampaikan melalui verbal, 38% disampaikan melalui suara, dan 55% lainnya dikomunikasikan melalui ungkapan wajah seperti senyum, kontak mata, dan sebagainya (Auza, 2019). Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna sesungguhnya dari sebuah pesan verbal dapat dipahami lebih baik.

Penampilan metroseksual sebagai bentuk komunikasi nonverbal memiliki makna tersendiri terhadap citra diri pria yang berpenampilan demikian. Selain itu, istilah metroseksual yang diartikan sebagai bentuk kepedulian pria terhadap dirinya seringkali menimbulkan pertanyaan dari masyarakat, mengenai tujuan dan hal apa yang mendasari seseorang untuk berpenampilan dengan gaya metroseksual karena adanya pertukaran simbol-simbol penampilan yang terjadi antara sesama pria metroseksual. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya penelitian terdahulu yang mengangkat topik serupa dengan lingkup yang berbeda-beda.

Konsep diri dari penelitian penulis perihal penampilan metroseksual dapat dikaitkan dengan teori Interaksionisme Simbolik yang diciptakan George Herbert Mead. Menurut Mulyana (2002), interaksi simbolik didasarkan pada ide yang berkaitan dengan individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik menyatakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi lawan dan atau kunci seorang individu dalam berkomunikasi. Maka, teori Interaksionisme Simbolik dalam penelitian metroseksual ini, akan dihubungkan dengan peristiwa yang akan penulis teliti, melalui simbol komunikasi nonverbal pria metroseksual.



Gambar 2: Contoh kebiasaan yang dilakukan pria metroseksual (sumber: kajianpustaka.com)



Gambar 3: Contoh penampilan pria metroseksual (sumber: pinterest.com)

Dalam sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan oleh Teori Interaksionisme Simbolik, terdapat pokok-pokok tentang komunikasi dengan masyarakat. Melalui hal ini, manusia memahami sesuatu dengan menandai makna yang dipelajari dari proses interaksi antar manusia menurut pengalaman mereka (Nurdin, 2020). Seorang komunikan juga tidak dapat memahami pengalaman manusia atau seorang komunikator dengan mengamati perilaku yang tersembunyi, melainkan melalui simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, maupun kata-kata tertulis dan lisan. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkap komunikasi yang terjadi berdasarkan bentuk komunikasi objek penelitian penulis terkait dengan korelasinya terhadap ilmu komunikasi.

Menurut I.A Richards, seorang kritikus bahasa, dijelaskan bahwa dinamika penyampaian pesan terdapat dalam komunikasi interpersonal diimana aspek visual sebagai bentuk komunikasi nonverbal memiliki kekuatan yang sangat berarti dalam komunikasi, dan mampu memengaruhi cara berpikir seseorang (Nurdin, 2020). Seluruh teori yang terkait dengan konteks pesan interpersonal dalam komunikasi interpersonal didefinisikan dengan jelas dan akurat salah satunya melalui Teori Interaksionisme Simbolik karya George Herbert Mead. Dalam penelitian ini pula, penulis ingin memfokuskan pada komunikasi nonverbal melalui interaksi simbol yang diberikan makna antara para pria metroseksual.

Pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah ditelusuri dan dijadikan referensi oleh penulis, terdapat beberapa perbedaan. Baik dari tujuan penelitian, ruang lingkup informan, teori penelitian, serta fokus yang ingin didapatkan dalam penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi pemicu penulis untuk melakukan penelitian adalah penulis ingin mengetahui bagaimana interaksi simbolik dalam komunikasi nonverbal pria metroseksual di Jakarta. Selain itu, penulis juga ingin meneliti bagaimana cara pria metroseksual menyampaikan komunikasi nonverbal nya melalui bahasa tubuh atau *gesture* dalam kesehariannya. Tujuan penulis melakukan penelitian ini juga tidak semata-mata ingin membandingkan pria metroseksual dengan pria lain pada umumnya, melainkan juga mencari tahu bagaimana pria seksual menetapkan konsep dirinya sebagai pria metroseksual.

Kemunculan pria metroseksual menjadi suatu terobosan baru dilihat dari mereka yang mengekspresikan diri dengan cara berbeda. Pria metroseksual tidak malu menunjukkan ketertarikan terhadap produk kecantikan dan perawatan tubuh, dan *fashion*. Melalui sebuah pendekatan interaksi simbolik melalui komunikasi nonverbal ini, perlu dilakukan penelitian yang mampu memberikan pandangan yang tidak hanya melihat pria metroseksual sebagai individu yang dianggap berbeda dengan pria pada umumnya, melainkan juga dengan konsep diri atau citra diri yang dibentuk individu melalui bentuk penampilannya sehari-hari sebagai seorang pria metroseksual. Penulis akan menggunakan teori interaksionis simbolik sebagai acuan dan pedoman penulis untuk meneliti peristiwa tersebut, melalui simbol komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh pria metroseksual. Peneliti akan menggunakan konsep tiga konsep Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan George Herbert Mead yaitu Mind, Self, dan Society dengan memaknai komunikasi melalui impuls, persuasi, manipulasi, dan konsumsi didasari pada bentuk komunikasi linear, sirkular, dan kompleks. Terkait dengan permasalahan yang diangkat, maka

penulis mengambil judul penelitian, “**Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Nonverbal Pria Metroseksual di Jakarta**”.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian “**Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Pria Metroseksual di Jakarta**”, penulis akan memfokuskan penelitian terhadap bentuk interaksi dalam bentuk penampilan pria metroseksual di Jakarta. Penampilan yang dimaksud dipecah menjadi beberapa bagian, yaitu bagaimana pria metroseksual melakukan perawatan diri wajah maupun tubuh, memilih pakaian, bahasa tubuh atau *gesture*, dan bagaimana seorang pria metroseksual berperilaku dan bersikap guna menarik perhatian khalayak di sekitarnya. Dalam kajian penelitian interaksi simbolik, penulis akan melakukan pengamatan terhadap penampilan pria metroseksual mengacu pada simbol-simbol komunikasi verbal yang di maknai tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengacu pada fokus penelitian yang akan dibahas yaitu bagaimana seorang pria metroseksual memaknai simbol komunikasi nonverbal melalui penampilannya dengan sesama pria metroseksual. Dalam penelitian ini, seperti yang sudah dijabarkan dalam fokus penelitian, penulis akan melakukan pengamatan terhadap interaksi simbolik pria metroseksual melalui penampilannya yang dipecah dalam komunikasi nonverbal bagaimana pria metroseksual berpakaian atau memilih pakaian, melakukan perawatan diri, bahasa tubuh atau *gesture*, dan bagaimana seorang pria metroseksual berperilaku dan bersikap guna menarik perhatian khalayak di sekitarnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pria metroseksual memaknai simbol komunikasi nonverbal melalui penampilannya terhadap

sesama pria metroseksual. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana seorang pria metroseksual berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal yang diinterpretasikan melalui penampilannya, dikaitkan dengan Teori Interaksionisme Simbolik sebagai acuan penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bidang kajian komunikasi nonverbal. Teori Interaksionisme Simbolik dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian dalam pengamatan simbol-simbol komunikasi nonverbal seorang pria metroseksual dalam memaknai simbol komunikasi nonverbal melalui penampilannya terhadap sesama pria metroseksual.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat terhadap pembaca untuk memahami lebih jauh terkait simbol komunikasi nonverbal melalui cara seorang pria metroseksual dalam memaknai simbol komunikasi nonverbal melalui penampilannya terhadap sesama pria metroseksual.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisikan teori dasar yang berhubungan dengan penelitian dan kerangka konsep dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, teknik keabsahan data dan waktu serta tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan uraian dan penjabaran yang mendetail terkait dengan objek penelitian analisis informan, dan juga pembahasan penelitian dikaitkan dengan teori yang digunakan penulis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini diisi dengan uraian dan penjabaran penulis mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Kumpulan referensi dan contoh yang digunakan penulis untuk melengkapi dan memudahkan pengumpulan materi dan data dalam proses penelitian.